



ANALISA KRIMINOLOGIS KEJAHATAN PENCURIAN BERDASARKAN TEORI *DIFFERENTIAL ASSOCIATION*

Widia Sari¹, Hana Faridah²

Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Telp. : 085891917648 Email: widiiaasary@gmail.com

Abstract: *Theft is one of the most basic topics in criminal justice and sociology. There are researchers from various fields trying to find significant reasons for this problem; whether it is sociological, physical or psychological. To find out what are the factors behind the occurrence of the crime of theft based on the theory of differential association and to be a learning material in order to minimize the crime. The method used in writing this journal article is by using data and data sources and drawing conclusions. Stated that delinquent behavior was learned and adhered to by criminal parents or criminal groups. This departs from the concept of differential association theory, and there are several studies examining this relationship showing how peer delinquency is related to the transition between theft and problematic behavior that occurs together. In addition to the influence of peer groups and deviant parents, the researchers also found that a bad environment, fragile personality, and poverty play an important role in the theft committed by minors. such as family (socialization) and school (education).*

Keywords: *criminology; Theft; and differential association*

Abstrak: Pencurian adalah salah satu topik yang paling dasar dalam peradilan pidana dan sosiologi. Ada peneliti dari berbagai bidang yang mencoba menemukan alasan signifikan untuk masalah ini; apakah itu sosiologis, fisik atau psikologis. Untuk mengetahui Apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak pidana pencurian berdasarkan teori differential association dan untuk menjadi bahan pembelajaran agar dapat meminimalisir kejahatan tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini yaitu dengan menggunakan Data dan Sumber Data dan Penarikan kesimpulan. Menyatakan perilaku delinkuen dipelajari dan dilekatkan oleh orang tua kriminal atau group kriminal. Hal ini berangkat dari konsep teori differential assosiation, dan ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan ini menunjukkan bagaimana kenakalan teman sebaya terkait dengan transisi antara pencurian dan perilaku bermasalah yang terjadi bersamaan. Selain pengaruh dari kelompok teman



sebaya dan orang tua yang menyimpang, peneliti juga menemukan bahwa lingkungan yang buruk, kepribadian yang rapuh, dan kemiskinan memainkan peran penting dalam pencurian yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, Memang untuk mengatasi masalah ini perlu dimulai dari tahapan utama seperti keluarga (sosialisasi), dan sekolah (pendidikan).

Kata kunci: kriminologi; Pencurian; dan *differential association*

Pendahuluan

Kejahatan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Pelanggaran tersebut tidak hanya dilakukan pada laki-laki dan perempuan, tetapi juga pada anak-anak. Saat ini, orang selalu bersaing untuk mendapatkan yang terbaik. Jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan mereka, termasuk melakukan kejahatan. Kejahatan itu dilakukan karena beberapa faktor di antaranya, lingkungan awal, keturunan, status sosial ekonomi, kondisi kehidupan saat ini, krisis, dan peristiwa negatif. Mereka melakukan kejahatan bukan hanya karena kebutuhan hidup, tetapi juga karena waktu yang terus berjalan.

Tindak pidana pencurian merupakan salah satu tindak pidana atau tindak pidana yang paling sering terjadi di masyarakat. Hampir terjadi di setiap daerah di Indonesia. Mereka memiliki kecenderungan untuk mencuri ketika ada kesempatan, kemudian pelaku melakukannya tanpa memperdulikan waktu. Namun, dalam beberapa kasus, pencurian dilakukan dalam waktu tertentu. Ini melibatkan suatu kondisi di mana setiap orang akan mencari waktu yang tepat untuk melakukan operasi mereka. Nampak sebenarnya kita ingin mewujudkan penanganan kasus anak. Penanganan ini harus memperhatikan kebutuhan anak, agar anak yang terkena kasus pidana tidak dirugikan secara fisik maupun mental. Hambatan yang dialami dalam penegakan hukum yang dilakukan oleh anak antaranya, peraturan hukum itu sendiri, sarana dan prasarana, masyarakat, dan budaya.

Menurut Widiartana (2014:4), pada tahun 1937, Benjamin Mendelsohn melakukan penelitian tentang kepribadian korban. Dibandingkan dengan kajian kejahatan yang saat itu banyak dilakukan dan berorientasi pada pelaku, kajian yang dilakukan oleh Mendelsohn bisa dikatakan merupakan terobosan baru karena dengan penelitiannya, Mendelsohn mencoba menjelaskan tindak pidana dilihat dari sudut pandang korban¹.

Sebenarnya masalah korban bukanlah hal baru. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada kejahatan tanpa korban, meskipun ada juga kejahatan tanpa korban. Meskipun ada juga beberapa kejahatan yang terjadi tanpa adanya korban, dalam arti bahwa korban kejahatan itu juga adalah pelakunya sendiri. Misalnya perjudian dan

¹ Widiartana (2014:4), pada tahun 1937



penyalahgunaan narkoba dalam hukum pidana dapat dikatakan pidana apabila akibat dari perbuatan tersebut menimbulkan korban atau berpotensi menimbulkan korban.

Ada kondisi sosial dan intelektual yang mempengaruhi *differential association* teori. Pengaruh sosial pertama pada pandangan Sutherland adalah ketika para sarjana sekolah Chicago menegaskan konsepsi kejahatan adalah bagian dari bidang sosiologis daripada bidang biologis atau psikologis. Depresi Hebat juga memengaruhi pemikiran Sutherland ketika dia mengamati bagaimana orang bereaksi secara berbeda selama waktu itu, jadi dia memutuskan bahwa kejahatan dan perilaku kriminal adalah hasil dari peluang dan nilai kondisi daripada pikiran yang lemah. Selain itu, larangan dan kriminalisasi penggunaan narkoba berdampak pada analisis Sutherland terhadap perilaku kriminal, Williams dan McShane menyatakan: "individu yang terlibat dalam perilaku yang tidak kriminal pada satu titik dapat menjadi kriminal yang melakukan perilaku yang sama setelah disahkannya undang-undang" Kemudian, Sutherland muncul dengan gagasan kode hukum yang berarti bahwa perilaku kriminal dievaluasi oleh masyarakat berdasarkan kepatuhan terhadap hukum.

Selain itu, dalam Kriminologi Williams dan McShane menyatakan: "pengaruh intelektual utama pada pemikiran Sutherland datang dari anggota sekolah Chicago, terutama pengaruh bahan interaksi simbolik". Selain pengaruh interaksionisme simbolik, Sutherland juga dipengaruhi oleh teori transmisi ekologi dan budaya dan teori konflik budaya. Secara ilmiah, konflik budaya didirikan oleh Sutherland dan Sellin sebagai strategi orientasi kriminologi. Sutherland juga prihatin dengan pemeriksaan data statistik dan riwayat hidup menunjukkan: "pendekatan riwayat hidup dipraktikkan oleh Sutherland dalam pengumpulan sejarah kasus dari imigran yang dipenjara dan dalam serangkaian wawancara dan kontak dengan pencuri profesional yang dimulai sekitar tahun 1930". Selain itu, Sutherland tertarik pada objek perpindahan imigrasi, dan tingginya tingkat kejahatan di pusat kota Chicago. Selanjutnya, penggunaan pertama dari istilah "asosiasi diferensial" adalah ketika Sutherland menjelaskan bagaimana pencuri bergaul satu sama lain dengan menciptakan nilai dan budaya mereka sendiri, dan tujuan dari menciptakan istilah ini adalah untuk membangun teori berdiri di atas kriteria ilmiah yang ketat. Sutherland dipengaruhi oleh kritik kriminologi yang ditulis oleh Jerome Michael dan Mortimer J. Adler pada tahun 1933.

Teori Sutherland ditinjau dalam tiga salinan dan versi terakhir adalah pada tahun 1947. Akhirnya, seperti yang kami nyatakan sebelumnya bahwa Sutherland prihatin dengan tingkat kejahatan dan bagaimana orang menjadi penjahat, dia juga menjelaskan perilaku kriminal, menurut Williams dan McShane "ia mampu memahami tingkat kejahatan yang bervariasi dalam masyarakat (pendekatan konflik budaya) dan proses di mana individu menjadi kriminal (pendekatan interaksional simbolik). Dalam konteks ini, Sutherland merumuskan teori yang merupakan upaya untuk menjelaskan baik perilaku



kriminal individu maupun variasi tingkat kejahatan kelompok (masyarakat). Bahwa perilaku kriminal tidak selalu berbeda dengan perilaku konvensional, nilai-nilai penting dalam menentukan perilaku, dan lokasi dan orang tertentu lebih rawan kejahatan daripada yang lain. Selain itu, salah satu bentuk teori pembelajaran sosial yang paling menonjol adalah teori asosiasi diferensial yang akan menjadi fokus makalah ini.

Pencurian adalah salah satu topik yang paling dasar dalam peradilan pidana dan sosiologi. Ada peneliti dari berbagai bidang yang mencoba menemukan alasan signifikan untuk masalah ini; apakah itu sosiologis, fisik atau psikologis. Makalah ini mengkaji pengaruh orang tua yang menyimpang dan kelompok sebaya pada remaja usia 12 – 17 tahun. Studi untuk mengeksplorasi apakah ada korelasi yang kuat antara pencurian dan interaksi dengan orang tua yang menyimpang dan kelompok sebaya. Studi ini akan mengidentifikasi apakah orang tua memiliki peran besar untuk membantu mengurangi pencurian yang dilakukan anak-anak di bawah umur.

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalahnya sebagai berikut. “Apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak pidana pencurian berdasarkan teori *differential association*”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel jurnal ini yaitu dengan menggunakan :

1. Data dan Sumber Data. Sejalan dalam sifat penelitian normatif bahan hukum yang digunakan.
 - 1) Bahan hukum primer adalah bahan yang utama penelitian ini yaitu peraturan yang berkaitan dengan pencurian yaitu Kitab undang-undang hukum pidana.
 - 2) Bahan Hukum Sekunder merupakan bahan hukum yang mempunyai fungsi untuk memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer. buku-buku dan pendapat para ahli dalam berbagai literatur.
 - 3) Bahan Hukum Tersier merupakan bahan yang memeberikan petunjuk maupun penjelasan, yakni kamus besar bahasa indonesia, dan artikel ilmiah.
2. Penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul maka data tersebut disusun dengan cara membedakannya berdasarkan sifat dan jenis data dengan masalah pokok penelitian ini.



Hasil Dan Pembahasan

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak pidana pencurian berdasarkan teori *differential association*

Hakikat dan makna penegakan hukum terletak pada kegiatan menciptakan dan memelihara ketentraman pergaulan hidup. Keberhasilan penegakan hukum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempunyai arti netral, sehingga dampak negatif atau positifnya terletak pada isi faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang erat, yang merupakan esensi dan tolok ukur efektifitas penegakan hukum. Faktor-faktor tersebut adalah hukum (konstitusi), penegakan hukum, fasilitas, masyarakat, dan budaya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pencurian dengan kekerasan di wilayah meningkat. Faktor ekonomi merupakan akibat dari terjadinya pencurian di kewenangan lingkungan tersebut. Faktor ekonomi ini juga terjadi karena tingkat pendidikan mereka yang rendah. Mereka tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus untuk dapat bersaing di masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ditinjau dari faktor lingkungan, pelaku pencurian rata-rata memiliki landasan keimanan yang kurang. Sejak kecil, mereka tidak dibekali dengan ajaran agama yang benar oleh orang tuanya. Mereka yang tidak dibekali ajaran agama sejak kecil juga disebabkan karena lahir dari keluarga yang berantakan, dan lemahnya pertahanan diri pelaku dalam menyesuaikan diri dalam pergaulan dan adanya kecemburuan sosial di lingkungannya. Yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.

Berdasarkan hal tersebut prinsip-prinsip dari teori asosiasi diferensial adalah 1) Perilaku nakal dipelajari; 2) belajar adalah produk dari interaksi, dengan demikian kenakalan tidak dapat terjadi tanpa bantuan orang lain; merupakan fungsi sosialisasi; 3) Pembelajaran terjadi dalam kelompok yang akrab; 4) Teknik kriminal dipelajari yaitu: a) Persepsi pengaruh dan dorongan kode hukum. Reaksi terhadap aturan dan hukum sosial tidak seragam di seluruh masyarakat, dan anak-anak terus-menerus berhubungan dengan orang lain yang mempertahankan pandangan berbeda tentang kegunaan mematuhi kode hukum. Beberapa anak, yang mereka kagumi mungkin secara terbuka meremehkan atau mencemooh hukum atau mengabaikan substansinya. Anak-anak mengalami apa yang disebut Sutherland sebagai “konflik budaya” ketika mereka dihadapkan pada sikap yang berbeda dan berlawanan terhadap apa yang benar dan salah atau moral dan amoral. Konflik sikap sosial dan norma budaya merupakan dasar dari konsep asosiasi diferensial. b) Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam durasi, frekuensi, prioritas, dan intensitas. Apakah seseorang belajar untuk mematuhi hukum atau mengabaikannya dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial. Mereka yang durasinya bertahan lama memiliki pengaruh yang lebih besar daripada yang singkat. Demikian pula, kontak yang sering memiliki efek yang lebih besar daripada kontak yang jarang dan serampangan. Sutherland tidak merinci



apa yang dia maksud dengan prioritas, tetapi Cressey dan yang lainnya menafsirkan istilah tersebut sebagai usia anak-anak ketika mereka pertama kali menemukan definisi kriminalitas. Akhirnya, intensitas umumnya diartikan sebagai kepentingan dan prestise yang dikaitkan dengan individu atau kelompok dari siapa definisi dipelajari. Pengaruh ayah, ibu, atau teman terpercaya jauh lebih besar daripada pengaruh figur yang lebih jauh secara sosial (Sigel dan Welsh, 156-157). Selain itu, Ide dasar yang akan dibahas dalam makalah ini, menurut Sigel dan Wales adalah "semakin menyimpang dan jaringan sosial remaja dan jaringan afiliasi, termasuk orang tua, teman sebaya, dan pasangan romantis, semakin besar kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku antisosial"

Menyatakan perilaku delinkuen dipelajari dan dilekatkan oleh orang tua kriminal atau group kriminal. Hal ini berangkat dari konsep teori asosiasi diferensial, dan ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan ini. Satu studi menunjukkan bagaimana kenakalan teman sebaya terkait dengan transisi antara pencurian dan perilaku bermasalah yang terjadi bersamaan. Studi ini menemukan bahwa pengaruh kelompok sebaya pada perilaku kriminal adalah domain spesifik, ketika individu transisi dari abstain ke perilaku bermasalah tunggal, tetapi lebih umum sehubungan dengan eskalasi penghentian dari perilaku bermasalah. Menemukan bahwa begitu remaja terlibat dalam kenakalan atau penggunaan narkoba dan melakukan pencurian, mereka tampak lebih rentan terhadap perilaku kriminal yang terjadi bersama ketika terpapar dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku kriminal ini. Akhirnya, begitu orang tersebut mulai melakukan perilaku kriminal dalam kelompok sebaya, perilaku kriminal kemungkinan besar akan berlanjut. Studi lain menguji pengaruh kelompok sebaya di antara masa remaja dan pemantauan orang tua yang rendah menunjukkan bahwa selama masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki efek yang semakin penting pada perilaku remaja terutama dengan pengawasan orang tua yang rendah.

Dengan penelitian ini menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya yang menyimpang merupakan faktor risiko yang signifikan untuk melakukan tindakan kriminalitas, bahkan setelah mempertimbangkan faktor sosio-demografis, individu, dan pola asuh, selanjutnya menyajikan bagaimana kemiskinan, lingkungan, tekanan dan penguasaan orang tua, pengendalian diri, dan perilaku negatif orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak².

Kontrol sosial dan teori asosiasi diferensial adalah kerangka kerja untuk penelitian ini. meneliti pilihan individu dan pengaruh lingkungan. mengasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara tinggal di lingkungan miskin, stres keluarga dan perilaku negatif anak berfokus pada perilaku negatif anak-anak karena studi kenakalan remaja

² Gereja, WT, Jagers, JW, & Taylor, JK (2012). Lingkungan, Kemiskinan, dan Nega Perilaku tive: Pemeriksaan Asosiasi Diferensial dan Teori Kontrol Sosial.



telah menyetujui bahwa perilaku negatif awal pada anak-anak mengarah pada peningkatan kemungkinan kinerja kejahatan remaja³.

Secara signifikan, masalah apa pun tidak dapat dijelaskan dengan satu alasan atau diselesaikan dengan satu perawatan; situasi komplikasi ini mirip dengan topik penelitian. Dalam jurnal ini, peneliti menemukan bahwa pengaruh kelompok teman sebaya yang menyimpang dan orang tua yang menyimpang selama masa remaja cukup mirip. Baik kelompok sebaya maupun orang tua memiliki posisi penting dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, solusi apa pun harus menunjukkan dua variabel penting ini. Selain pengaruh dari kelompok teman sebaya dan orang tua yang menyimpang, peneliti juga menemukan bahwa lingkungan yang buruk, kepribadian yang rapuh, dan kemiskinan memainkan peran penting dalam pencurian yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, Memang untuk mengatasi masalah ini perlu dimulai dari tahapan utama seperti keluarga (sosialisasi), dan sekolah (pendidikan)⁴.

Kesimpulan

Menyatakan perilaku delinkuen dipelajari dan dilekatkan oleh orang tua kriminal atau group kriminal. Hal ini berangkat dari konsep teori differential association, dan ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan ini menunjukkan bagaimana kenakalan teman sebaya terkait dengan transisi antara pencurian dan perilaku bermasalah yang terjadi bersamaan. Selain pengaruh dari kelompok teman sebaya dan orang tua yang menyimpang, peneliti juga menemukan bahwa lingkungan yang buruk, kepribadian yang rapuh, dan kemiskinan memainkan peran penting dalam pencurian yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, Memang untuk mengatasi masalah ini perlu dimulai dari tahapan utama seperti keluarga (sosialisasi), dan sekolah (pendidikan).

Saran

Ada beberapa cara untuk mengurangi atau mencegah pencurian yang dilakukan remaja. Dimulai dari keluarga, orang tua memiliki peran utama untuk mencegah pencurian. Sebelum semua, orang tua harus tahu bahwa mereka bertanggung jawab atas anak-anak mereka, dan mereka memiliki hak untuk melindungi mereka. Orang tua harus mengontrol anak-anak mereka dengan bertanya kepada mereka tentang teman-teman mereka dan bagaimana mereka biasanya menghabiskan waktu mereka jauh dari rumah. Juga, orang tua harus ramah dan berpikiran terbuka dengan anak-anak mereka, memberi mereka perhatian dan memahami mereka.

³ Alarid, LF, Burton, VS, & Cullen, FT (2000). Gender dan Kejahatan di antara Pelanggar Felony: Menilai Umum dari Kontrol Sosial dan Teori Asosiasi Diferensial. *Jurnal Penelitian Kejahatan dan Kenakalan*, 37, 171-199. <https://doi.org/10.1177/0022427800037002002>

⁴ Barnes, GM, Hoffman, JH, Welte, JW, Farrell, MP, & Dintcheff, BA (2006). E Pengaruh Pengawasan Orang Tua dan Deviance terhadap Penggunaan Narkoba dan Kenakalan.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alarid, LF, Burton, VS, & Cullen, FT (2000). Gender dan Kejahatan di antara Pelanggar Felony: Menilai Umum dari Kontrol Sosial dan Teori Asosiasi Diferensial. *Jurnal Penelitian Kejahatan dan Kenakalan*, 37, 171-199. <https://doi.org/10.1177/0022427800037002002>.
- Barnes, GM, Hoffman, JH, Welte, JW, Farrell, MP, & Dintcheff, BA (2006). EPengaruh Pengawasan Orang Tua dan Deviance terhadap Penggunaan Narkoba dan Kenakalan.
- Gereja, WT, Jagers, JW, & Taylor, JK (2012). Lingkungan, Kemiskinan, dan NegaPerilaku tive: Pemeriksaan Asosiasi Diferensial dan Teori Kontrol Sosial.
- Jennings, WG, Higgins, GE, Akers, RL, Khey, DN, & Dobrow, J. (2013). memeriksaing Pengaruh Delinquent Association pada Stabilitas Kontrol Diri pada Anak.